

BAB III

KONDISI KEPERCAYAAN DIRI ANAK DALAM MEMPELAJARI SENI TARI

A. Karakteristik Belajar Pada Anak di Sanggar

Adapun karakteristik anak-anak yang sedang belajar menari disanggar sangat lah banyak, tetapi disini peneliti mencoba melihat 10 anak yang kurang memiliki rasa percaya diri dalam belajar dan bahkan pada saat latihan menari itu berlangsung, yaitu:

1. BQ adalah seorang anak yang sedang mengikuti kegiatan menari setiap minggunya di Sanggar Tari Wijaya Laras. BQ merupakan anak yang pendiam dan tidak banyak bicara, pada awal peneliti berkomunikasi dengannya BQ tampak terlihat malu. BQ mengikuti pembelajaran tari ini karena BQ pun ingin bisa menari seperti teman-temannya yang lain, akan tetapi BQ merasa malu ketika setiap gerakan yang ditampilkannya dianggap jelek oleh teman-temannya bahkan BQ pun merasa tidak Percaya diri jika sudah tampil di atas panggung pada acara pementasan.¹
2. VN adalah anak kelas 4 SD yang juga sedang mengikuti kegiatan pembelajaran menari di Sanggar Tari Wijaya Laras. Pertama kali peneliti mengenal VN, VN malah merasa takut dan

¹ BQ, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 05 Juni 2016

minder saat di ajak berkomunikasi. Tapi pada akhirnya perlahan-lahan peneliti mencoba membuka pertanyaan tentang dirinya yang ingin mengikuti kegiatan menari di Sanggar ini. VN hanya menjawab dengan singkat bahkan dengan nada yang sangat pelan. Pada awal mengikuti pembelajaran seni tari ini VN menjelaskan bahwa dia merasa malu, tidak PEDE ketika harus tampil dihadapan teman-temannya bahkan dihadapan banyaka orang. VN termasuk anak yang kurang memiliki rasa percaya diri.²

3. ZR adalah anak yang sudah mengikuti kegiatan menari sejak umur 3 tahun dan sampai saat ini pun ZR masih mengikuti pembelajaran seni tari di Sanggar. ZR termasuk anak yang mudah diajak berkomunikasi hanya saja masih sedikit merasa malu ketika peneliti mencoba berkomunikasi nya terkait dengan dirinya yang sampai saat ini masih mengikuti kegitan menari. ZR termasuk anak yang sangat lincah dalam menari maka dari itu ZR sangat percaya diri ketika harus mengajarkan adik-adik nya dalam latihan menari, bahkan ketika diatas panggung pada saat acara pementasan pun ZR tergolong anak yang sudah memiliki rasa percaya diri yang kuat bahkan dia merasa yakin bahwa orang tua nya melihat ZR tampil akan merasa bangga. Peneliti mencoba memberikan motivasi agar ZR selalu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam setiap kegiatan apapun. Karena dengan kita percaya dirinya semuanya akan terlihat manis.³

² VN, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 05 Juni 2016

³ ZR, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 05 Juni 2016

4. NS adalah anak yang berumur 9 tahun yang mengikuti kegiatan menari di Sanggar. NS merupakan anak yang selalu ditegur oleh guru pembimbing nya ketika latihan menari sebab gerakan yang di mainkan nya kadang tidak sesuai dengan gerakan yang sudah diajarkan. NS terkadang merasa sedih jika dirinya ditegur seperti itu dihadapan teman-temannya, terkadang NS merasa malu dan pesimis ketika harus tampil di hadapan banyak orang karena kekauan gerakannya. Pada awal peneliti berkomunikasi, peneliti mencoba mendengarkan cerita dari NS ternyata NS ini termasuk anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Peneliti mencoba memberikan arahan kepada NS bahwa guru pembimbing nya bersikap seperti itu agar NS tetap memperhatikan setiap gerakan yang sudah diajarkan oleh guru tersebut maksud dari menegur NS itu beliau tidak ingin mempermalukan NS dihadapan banyak orang.⁴
5. VL merupakan anak kelas PRATAMA yang sudah 1 tahun mengikuti kegiatan menari di Sanggar tersebut. Awal nya VL merasa malu pada saat di sanggar karena dirinya belum mengenal teman-temannya yang lain. Seiring berjalannya waktu VL memiliki banyak teman di sanggar hingga yang tadinya VL merasa minder karena belum mengenal tetapi dengan saling berinteraksi akhirnya VL memiliki punya banyak teman di sanggar. VL termasuk anak yang sangat mencermati setiap gerakan yang di praktekkan oleh guru nya terkadang VL masih merasa malu kalau harus di suruh mengajarkan adik-adiknya

⁴ NS, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 12 Juni 2016

yang kecil dalam latihan menari. VI termasuk anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.⁵

6. ND adalah anak warga perumahan griya yasa yang juga mengikuti kegiatan menari setiap minggunya. Pada awal peneliti bertanya tentang alasannya mengapa ingin ikut menari ? ND menjawab “ karena ingin bisa menari seperti teman-teman yang lain dan ingin bikin ibu sama bapak bangga kalo aku juga bisa menari “. Peneliti mencoba bertanya kembali tentang kepercayaan dirinya dalam mengikuti kegiatan menari ND menjawab “ awalnya yah malu tapi kesini-sininya udah gak malu lagi”. ND merupakan anak yang benar-benar ingin serius dalam mempelajari seni tari dan mengikuti setiap proses kegiatan setiap minggunya, ND juga merupakan anak yang sudah memiliki rasa percaya diri.⁶
7. NH adalah anak dari bapak ketua sanggar tari wijaya laras yang juga mengikuti kegiatan menari di sanggar. NH anak yang sangat pemalu dan tidak banyak bicara. Pada awalnya peneliti mencoba melakukan komunikasi dengannya, NH hanya menjawab dengan senyuman saja. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pun di jawab dengan seperlunya saja karena sikap pemalunya itu yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti. Peneliti melihat NH dalam latihan menari sangat bagus setiap gerakannya selalu diikuti dengan sesuai, tetapi sifat pemalunya itu yang terkadang membuat dia merasa rendah diri

⁵ VL, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 12 Juni 2016

⁶ ND, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 12 Juni 2016

dan tidak percaya diri ketika harus tampil bahkan pada saat perlombaan tingkat kecamatan.⁷

8. LS merupakan anak yang berumur 7 tahun yang saat ini sedang mengikuti kegiatan menari di sanggar. LS merupakan anak yang aktif dalam setiap latihan menari setiap gerakan yang di praktekan oleh guru nya selalu di ikuti sesuai dengan gurunya. LS termasuk anak cerdas bahkan dia pun tidak merasa malu jika harus tampil dihadapan teman-temannya bahkan berteman dengan siapa pun. Pada awal peneliti mengenalnya LS langsung merasa lebih akrab karena LS termasuk anak yang banyak bicara, akan tetapi dengan begitu LS memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar menari. LS termasuk anak yang memiliki rasa percaya diri.
9. PS adalah anak yang tergolong dalam kelas INDRIYA sebab PS baru mengikuti kegiatan menari karena dirinya ingin seperti teman-temannya yang dengan lincah mengayunkan gerakan badannya dengan lincah. PS merupakan anak yang masih pemalu ketika harus mengikuti latihan bahkan berkomunikasi dengan teman-teman yang lainnya pun masih belum bisa berkomunikasi dengan baik. Peneliti mengenal PS itu bahwa PS itu anak yang setiap harinya selalu ditinggal oleh kedua orang tuanya karena bekerja maka dari itu PS terkadang merasa iri jika teman-teman yang lain selalu didampingi oleh ibunya sedangkan dirinya jarang karena orang tuanya sibuk bekerja. PS memiliki sifat yang malu, selalu menyendiri maka dari itu

⁷ NH, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 19 Juni 2016

peneliti mencoba memberikan arahan kepadanya bahwa orang tuanya sibuk bekerja itu untuk kebutuhan PS sendiri.⁸

10. RN adalah anak yang sudah mengikuti kegiatan menari sejak umur 3 tahun sama halnya dengan ZR. RN mengikuti menari ini dengan kemauan sendiri sampai saat ini RN menggerakkan badannya dengan sangat lincah bahkan RN sudah bisa mengajarkan adik-adiknya yang masih baru mempelajari kegiatan menari tersebut. RN termasuk anak yang aktif dalam kegiatan menari, RN juga sudah pernah mengikuti perlombaan menari tingkat provinsi pada saat tahun 2015 dan mendapatkan penghargaan yang positif bagi masyarakat. RN sangat percaya diri ketika harus tampil dihadapan teman-temannya bahkan dihadapan banyak orang.⁹

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Pada Anak

Dari hasil data yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi kepercayaan diri anak-anak di sanggar tari wijaya laras. Pembimbing sanggar Ibu Windarti menuturkan bahwa faktor yang menyebabkan lemahnya kondisi kepercayaan diri pada anak-anak disini bermula dari pola asuh orang tuanya, kurangnya berinteraksi dengan teman-teman dilingkungan sekitarnya dan berpola pikir yang kurang baik (negatif).¹⁰

⁸ PS, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 19 Juni 2016

⁹ RN, interviewed by Riska Indah Pradita, Tangerang 19 Juni 2016

¹⁰ Ibu Windarti, Pembimbing Sanggar, Wawancara pada 26 Juni 2016

Ada beberapa para ahli yang menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi kepercayaan diri pada anak adalah :

1. Pola Asuh dan Interaksi di Usia Dini

Perilaku orang tua terhadap anaknya harus lebih diperhatikan, anak akan merasa dihargai jika kasih sayang dari orang tuanya selalu ditunjukkan kepada anaknya. Penerimaan dari kasih sayangnya itu akan membangkitkan rasa percaya diri anak tersebut.

2. Pola Pikir yang Negatif

Reaksi individu terhadap seseorang dipengaruhi oleh cara berfikirnya. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatifnya.¹¹

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kondisi kepercayaan diri pada anak adalah sebagai berikut :

1. Aspek Psikologis yang meliputi pengendalian diri, citra fisik, citra social (penilaian dan penerimaan orang), self image (pandangan terhadap diri sendiri). Aspek psikologis ini cenderung dimiliki oleh anak-anak sanggar yang pada umumnya masih kurang dalam menilai temannya sendiri.
2. Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berfikir kreatif. Aspek kreatif ini cenderung kepada anak-anak terhadap pola pikirnya, keterampilan yang

¹¹ Yukpercayadiri.wixsite.com, diakses pada Selasa, 18 Oktober 2016, pukul: 11.59 WIB

dimilikinya belum sesuai dengan cara berfikir yang kreatif untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Dalam beberapa aspek yang diketahui peneliti dapat melihat bahwa anak-anak yang berada di sanggar dan sedang belajar menari tersebut lebih di tandai dengan aspek psikologis dan aspek teknis nya untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Keterampilan yang dimilikinya belum sesuai dengan cara nya berfikir terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

C. Kondisi Kepercayaan Diri Anak Dalam Mempelajari Seni Tari

Pembelajaran seni tari pada anak tidaklah mudah mereka harus mengikuti setiap gerakan yang sudah diajarkan oleh guru pembimbingnya dengan cermat dan sesuai. Dalam mempelajarinya pun butuh gerakan, tenaga dan pikiran yang harus di amati. Setiap pembelajaran selalu ada metode yang harus diperhatikan mulai dari metode pengembangan fisik dan psikologisnya.

Setiap gerakan yang dilakukan oleh anak-anak sanggar pada dasarnya berawal dari gerakan tubuh, dengan melakukan gerakan tubuh anak-anak dapat terbantu dalam proses belajar menarik karena olah gerak tubuh dapat mempengaruhi aspek kognitif dan emosi-sosial anak. Secara naluri anak-anak cenderung selalu aktif bergerak, mereka bergerak berdasarkan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Aktivitas motorik pada anak akan tumbuh seiring proses tumbuh kembang yang harus mereka lalui, anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan mempunyai rasa percaya diri

yang tinggi.¹² Kemampuan motorik nya akan berkembang menjadi suatu keterampilan tertentu yang akan mereka dapatkan dari pengalaman-pengalaman gerak dari lingkungan sekitarnya. Peran orang tua, guru, teman dan orang-orang terdekatnya serta sarana prasarana akan sangat mempengaruhi hal itu. Tubuh yang akan selalu aktif bergerak ternyata tak hanya bisa memberi pengaruh positif pada kondisi fisik, namun juga akan berpengaruh pada kondisi psikologis, intelektual dan sosialnya.¹³

Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri anak dalam mempelajari seni tari yang berada di Sanggar Tari Wijaya Laras peneliti melakukan wawancara kepada ketua, pembimbing, dan anak didiknya. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada pembimbing dan anak didiknya.

Dari hasil pengamatan peneliti ketika datang ke sanggar, peneliti melihat anak-anak yang secara fisik mereka terlihat senang dan rapih dalam berpakaian namun secara mental mereka sulit untuk bisa saling berinteraksi dengan teman yang lainnya. Bahkan ada beberapa anak yang sulit ketika peneliti berkomunikasi dengannya, mereka merasa malu, tidak banyak bicara, merasa tidak percaya diri dan juga pesimis.

Selain itu peneliti mencoba mewawancarai pembimbing Sanggar terkait dengan kondisi kepercayaan diri anak didiknya dalam mempelajari seni tari ini, Ibu Windarti mengatakan bahwa “ Memang

¹² Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), cet. Ke- 18, Modul 1, p.1.7

¹³ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, Modul 6, p. 1.13

ada beberapa anak yang pintar bisa dalam kegiatan belajar dan setiap gerakan yang diajarkan dan ada juga yang hanya asal-asalan dalam setiap gerakannya, tetapi ketika mereka disuruh tampil dihadapan teman-temannya mereka merasa malu, takut salah, deg-deg kan dan tidak percaya diri serta semangat yang tinggi, mungkin penyebab dari itu mereka hanya sekedar ikut-ikutan temannya saja dalam menari”¹⁴

Setelah melakukan wawancara dengan guru pembimbing Sanggar Tari Wijaya Laras, kemudian peneliti melakukan wawancara langsung kepada 10 anak yang berusia 7-12 tahun, dengan memberikan 10 pertanyaan yang berhubungan dengan keinginan dalam belajar menari dan kepercayaan diri. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui kondisi kepercayaan diri anak sanggar. Adapun hasil dari penelitian dan wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada 10 anak yang berada di sanggar tersebut, ialah sebagai berikut:

1. Dari 10 anak peneliti menemukan 2 responden yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan semangat yang tinggi dalam mempelajari seni tari tersebut. Hal ini ditandai dengan tingkah laku atau sikap anak yang mencoba berinteraksi dengan baik terhadap guru pembimbing dan teman-temanya.
2. Dari 10 anak peneliti menemukan 4 responden yang kurang memiliki rasa percaya diri dalam mempelajari seni tari tersebut. Hal ini ditandai dengan sikapnya sangat malu an merasa kurang

¹⁴ Ibu Windarti, Pembimbing Sanggar Tari Wijaya Laras, Wawancara pada 07 Agustus 2016, Pukul 10.00 WIB

percaya diri jika harus tampil dihadapan teman-teman dan orang-orang disekitarnya.

3. 10 anak peneliti menemukan 2 responden yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan sikap nya yang sangat pemalu dan ragu-ragu bahkan selalu menyendiri ketika harus berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal nya.
4. Dari 10 anak peneliti menemukan 1 responden yang memiliki semangat tinggi dalam mempelajari seni tari. hal ini di tandai dengan sikap dan tingkah lakunya yang baik dan semangat tinggi serta memiliki rasa percaya diri dalam setiap proses kegiatannya.
5. Dari 10 anak peneliti menemukan 1 responden yang kurang perhatian dari orang tuanya. Hal ini ditandai dengan keadaan orang tuanya yang selalu sibuk bekerja sehngga si anak ini merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan memberikan 10 pertanyaan kepada 10 responden atau anak sanggar peneliti dapat menyimpulkan, bahwa 2 responden anak yang berada di sanggar tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan 8 responden lainnya masih memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Kondisi seperti ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu berkembang kurang baik, faktor-faktor ini saling berhubungan satu dengan lainnya, faktor-faktor

tersebut ialah konsep diri, harga diri, penyesuaian diri, pengalaman dan pendidikan.¹⁵

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok dan hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri yang baik. Selanjutnya, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri merupakan suatu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

¹⁵ Risnawati, *Teori-Teori Psikologi...*, p. 37